

Ringkasan Khotbah Jum'at

Kutipan dari Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hadhrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 5 September 2025 di
Masjid Mubarak, Islamabad, UK.

آشْهُدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهُدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③^١
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ إِهْدِنَا الصَّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ ⑦ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرَ الْمَغْصُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑧ (آمين)

Perang Hunain

Setelah membaca *tasyahud*, *ta'awwudz*, dan surah Al-Fatiyah, Hadhrat Mirza Masroor Ahmad aba. melanjutkan khutbah mengenai rincian seputar Perang Hunain.

Pentingnya Mendengarkan Seruan Seorang Pemimpin

Hudhur aba. menyampaikan bahwa Hadhrat Mirza Basyirudin Mahmud Ahmad ra. telah menjelaskan secara rinci tentang pasukan Muslim yang tercerai-berai akibat serangan tiba-tiba para pemanah musuh, dalam tafsir beliau ra. berkenaan dengan ayat Al-Qur'an berikut:

"Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain. Allah mengetahui orang-orang di antara kamu yang menyelinap pergi dengan sembuni-semبuni. Maka hendaklah orang-orang yang menentang perintahnya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih." (QS. An-Nur 24: 64)

Hudhur aba. mengutip penjelasan Hadhrat Mirza Basyirudin Mahmud Ahmad ra. mengenai ayat ini, bahwa seruan yang disampaikan oleh seorang Imam berbeda dengan seruan orang biasa. Sebaliknya, setiap kali seseorang mendengar seruan seorang nabi Allah, maka wajib baginya segera menyambutnya, karena inilah rahasia keberhasilan. Bahkan, sekalipun seseorang sedang menunaikan shalat lalu mendengar seruan seorang nabi Allah, ia harus menghentikan shalatnya dan menyambut panggilan itu. Ketaatan semacam ini merupakan tanda keimanan. Karena itu, Allah Ta'ala berfirman bahwa jika seorang nabi

memanggil kalian, janganlah memperlakukannya seperti panggilan orang biasa. Sebagai contoh, pada Perang Hunain, ketika para mualaf dari Mekah melarikan diri dari medan pertempuran dan hanya tersisa 12 orang Muslim di sekitar Hadhrat Rasulullah saw., Hadhrat Rasulullah saw. tetap bertekad maju. Beliau saw. menoleh kepada Hadhrat Abbas ra. yang memiliki suara lantang, lalu memintanya menyeru kaum Muslim yang telah melarikan diri bahwa Hadhrat Rasulullah saw. memanggil mereka kembali. Mendengar seruan itu, para Muslim yang tadinya melarikan diri segera berbalik arah dan berlari menuju Hadhrat Rasulullah saw.. Tidak lama kemudian, pasukan berjumlah 10.000 orang kembali berkumpul di sekitar Hadhrat Rasulullah saw., dan apa yang semula tampak sebagai kekalahan berubah menjadi kemenangan yang gemilang.

Hudhur aba. menyampaikan bahwa menurut riwayat Hadhrat Ibnu Mas‘ud ra., di antara para sahabat yang tetap teguh berada di sisi Hadhrat Rasulullah saw. terdapat sekitar 80 orang Muslim dari kalangan Muhajirin (para pendatang dari Mekah ke Madinah) dan Ansar (penduduk asli Madinah). Hadhrat Rasulullah saw. menunggangi baghalnya dan tidak bergeser sedikit pun ke belakang. Beliau saw. meminta segenggam tanah, lalu melemparkannya ke arah musuh hingga wajah dan mata mereka dipenuhi debu. Setelah itu, Hadhrat Rasulullah saw. memerintahkan para Muhajirin dan Ansar untuk menghunus pedang mereka dan maju, sehingga musuh pun berbalik melarikan diri.

Hudhur aba. menambahkan bahwa dalam riwayat lain, ketika Hadhrat Rasulullah saw. maju bersama sekitar seratus Muslim yang tetap bersamanya, beliau saw. berdoa dan setelahnya, Malaikat Jibril as. pun datang kepada beliau saw. dan mengajarkan doa yang pernah diajarkan kepada Nabi Musa as. pada saat terbelahnya lautan.

Kontribusi Para Sahabat Wanita Terkemuka dalam Perang

Hudhur aba. menyampaikan bahwa para Muslimah juga tetap teguh, di antaranya Ummu Sulaim ra., Ummu Ammarah ra., Naseebah binti Ka‘b ra., Ummu Harits ra., dan Ummu Salit binti Ubaid ra., yang hadir di medan pertempuran. Hadhrat Rasulullah saw. melihat Hadhrat Ummu Sulaim binti Milhan ra. yang berada di medan perang bersama suaminya, sementara ia sedang mengandung. Ia membawa sebilah belati, lalu Hadhrat Rasulullah saw. bertanya mengapa ia membawanya. Ummu Sulaim ra. menjawab bahwa jika ada musuh yang mendekatinya, ia akan merobek perutnya. Hadhrat Rasulullah saw. tersenyum mendengar jawaban itu. Ketika Ummu Sulaim ra. melihat kaum Muslim melarikan diri dari medan perang, ia merasa sangat sedih dan mengatakan kepada Hadhrat Rasulullah saw. bahwa orang-orang yang melarikan diri itu seharusnya dijatuhi hukuman mati. Namun Hadhrat Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah Ta’ala sudah cukup untuk menghadapi musuh.

Hudhur aba. juga menyampaikan bahwa seorang Muslimah lainnya adalah Hadhrat Ummu Ammarah ra., yang berkata bahwa, ketika kaum Muslim melarikan diri, terdapat empat perempuan yang tetap teguh di medan perang. Ummu Ammarah ra. melihat salah satu pembawa panji dari suku Hawazin yang sedang mengejar kaum Muslim; namun Ummu

Ammarah ra. menghadangnya dan bertarung dengannya hingga ia terbunuh. Pada akhirnya, ketika kaum Muslim kembali setelah mendengar seruan Hadhrat Rasulullah saw., musuh pun mengalami kekalahan yang tidak pernah mereka alami sebelumnya.

Musuh Menjadi Pengikut yang Taat

Selanjutnya, Hudur aba. menjelaskan peristiwa ketika Hadhrat Rasulullah saw. berdoa lalu melemparkan debu dan batu kecil ke arah pasukan musuh. Pada saat peperangan mencapai puncaknya, Hadhrat Rasulullah saw. mengambil beberapa kerikil dan melemparkannya ke arah musuh seraya bersabda, “*Demi Tuhan Muhammad*” (dalam riwayat lain beliau bersabda, “*Demi Tuhan Ka’bah*”), “*kaum ini telah dikalahkan.*” Hadhrat Abbas ra. meriwayatkan bahwa begitu Hadhrat Rasulullah saw. melemparkan kerikil itu, gerakan pasukan musuh mulai melambat dan tanda-tanda menuju kekalahan mereka pun dimulai.

Hudur aba. menyampaikan bahwa dalam riwayat lain disebutkan, setelah Hadhrat Rasulullah saw. melemparkan debu dan batu kecil, para prajurit musuh mulai mengeluh satu sama lain dikarenakan rasa panas yang membakar di mata mereka, sehingga mereka sibuk menggosok-gosok mata mereka.

Hudur aba. menuturkan bahwa Shaibah bin Utsman, yang pada saat itu belum masuk Islam dan ayahnya terbunuh dalam Perang Uhud, berkata bahwa ia ikut serta dalam perang ini dengan niat untuk membunuh Hadhrat Rasulullah saw. sebagai bentuk balas dendam (*na’udzubillah*). Ia begitu membenci Islam hingga mengatakan bahwa meskipun seluruh dunia menerima Hadhrat Rasulullah saw., ia tetap tidak akan menerimanya. Ketika ia melihat kaum Muslim melarikan diri, ia menganggap inilah kesempatan terbaik untuk menyerang Hadhrat Rasulullah saw., lalu ia pun maju. Namun ia melihat Hadhrat Abbas ra. di satu sisi, Hadhrat Abu Sufyan ra. di sisi lain, dan ketika ia mencoba mendekati dari arah belakang, ia menutupi matanya sendiri dan segera mundur. Ia berkata bahwa saat itu ia melihat kobaran api yang seakan-akan akan melahap dirinya. Hadhrat Rasulullah saw. memanggil namanya, yang berarti beliau mengetahui Shaibah ada di belakangnya. Ia pun maju mendekat, lalu Hadhrat Rasulullah saw. tersenyum, meletakkan tangannya di dada Shaibah, dan berdoa agar Allah Ta’ala menghilangkan setan darinya. Saat itu juga, Shaibah merasakan jiwanya disucikan, dan Hadhrat Rasulullah saw. menjadi lebih dicintainya daripada apa pun.

Setelah peperangan usai, Hadhrat Rasulullah saw. berada di dalam tendanya ketika Shaibah datang menemuinya. Hadhrat Rasulullah saw. bersabda kepadanya bahwa apa yang telah Allah Ta’ala tetapkan baginya jauh lebih baik daripada apa yang ia niatkan ketika hendak menyerang beliau saw. Hadhrat Rasulullah saw. lalu mengungkapkan semua isi hati Shaibah yang terlintas saat itu. Shaibah pun memohon ampun, dan Hadhrat Rasulullah saw. mendoakannya.

Hudur aba. juga menuturkan bahwa Nuzair bin Harits adalah seorang lagi dari Mekah yang ikut dalam pasukan menuju Hunain dengan niat jahat, karena saudaranya terbunuh dalam Perang Badar. Ia berniat mencari kesempatan untuk menyerang Hadhrat

Rasulullah saw. Ketika kaum Muslim mlarikan diri, ia pun maju. Namun saat mendekat, ia melihat sosok-sosok berwajah putih yang berkata kepadanya dengan penuh wibawa agar ia menjauh dan membatalkan niatnya. Ia sangat ketakutan hingga mlarikan diri dan bersembunyi di pepohonan selama beberapa hari. Kemudian ia berpikir bahwa kini Islam telah menang dan semua orang telah menerima Islam, maka ia pun kembali bergabung dengan kaum Muslim. Hadhrat Rasulullah saw. melihatnya dan bersabda bahwa hal itu lebih baik baginya daripada apa yang ia niatkan pada hari Hunain, yaitu ketika Allah Ta'ala menghalangi niat jahatnya. Nuzair lalu maju dan berkata bahwa seandainya ada tuhan lain, tentu ia akan berhasil dalam rencananya. Setelah itu, ia mengucapkan syahadat dan masuk Islam.

Hudur aba. menyampaikan bahwa setelah Perang Hunain, ketika harta rampasan perang dibagikan, Hadhrat Rasulullah saw. memberikan masing-masing seratus ekor unta kepada para pemuka Quraisy di Mekah yang telah masuk Islam, sebagai bentuk penghormatan terhadap mereka, termasuk Nuzair. Ia kemudian menjadi seorang Muslim yang taat.

Hudur aba. bersabda, beliau aba. akan melanjutkan penjelasan tentang peristiwa ini pada khutbah yang akan datang.

Diringkas oleh: The Review of Religions

Diterjemahkan oleh: Irfan HR

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَحْمَةً وَرَسْتَعِينَةً وَنَسْتَغْفِرَةً وَلَوْمَةً بِهِ وَنَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُورِ أَنفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِي إِلَّا اللّٰهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يُضْلِلُ هُوَ فَلَا هَادِي لَهُ
وَنَشَهِدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللّٰهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشَهِدُ أَنَّ مُحَمَّداً عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللّٰهِ رَحِيمُمُ اللّٰهِ إِنَّ اللّٰهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِنْتَأْءُ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَا عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ اذْكُرُ اللّٰهَ يَذْكُرُكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرِ اللّٰهِ أَكْبَرُ

